

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tahun 1945, para pimpinan Indonesia menjadikan pendidikan sebagai hak setiap warga negara, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Selain mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan di Indonesia juga harus dapat membentuk karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembentukan karakter melalui sekolah diharapkan membantu peserta didik mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan maupun secara mental spiritual. Oleh karena itu, kita dengan berbagai cara meningkatkan perkembangan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian perlu adanya penyempurnaan sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang dibutuhkan generasi mendatang tidak cukup hanya melihat tingginya nilai akademik pada peserta didik, tetapi pendidikan masa depan membutuhkan generasi yang menguasai keterampilan-keterampilan dasar.

Darmadi (2007: 7) menyatakan bahwa :

Penanaman nilai sosial yang baik yang dapat dikembangkan oleh guru di sekolah adalah dengan mengajak peserta didik memahami *natural settings* dari masalah-masalah kemasyarakatan dan menempatkannya dalam proporsinya, serta merumuskan teknik-teknik pemecahan masalah yang dapat memunculkan keterampilan sosial tingkat tinggi pada diri seseorang.

Budaya positif yang dikembangkan di sekolah ternyata mampu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menganalisis, dapat berfikir kritis, peduli, percaya diri, disiplin, menghormati keberagaman, dan dapat menyelesaikan masalah secara objektif.

Muqowim (2012: 3) menjelaskan dalam sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yaitu :

Dunia pendidikan nasional mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*.

Muqowim (2012: 5) mengemukakan bahwa “*Soft skill* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi”.

Wibowo (2013: 40) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari pasal tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia harus memperhatikan *soft skill* dalam pembelajaran dan tidak hanya memperhatikan *hard skill* saja. Tetapi pada realitanya pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada aspek akademik seperti pengetahuan dan teknologi (*hard skill*). Sedangkan pengembangan *soft skill* seperti keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (kemampuan interpersonal) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (kemampuan intrapersonal) dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan masih sangat kurang mendapat perhatian. Jika melihat pada realita di atas, maka *soft skill* tentu harus mendapat perhatian lebih untuk dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan. Namun untuk merubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Maka dari itu pendidik seharusnya mengembangkan *soft skill* dalam proses pembelajarannya. Khususnya pada pembelajaran Akuntansi di SMK.

Akuntansi adalah salah satu cabang ilmu ekonomi yang pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan memberikan pemahaman dalam pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dibidang keuangan. Karakteristik pembelajaran akuntansi yaitu secara prosedural dimana satu tahap berhubungan dan menjadi syarat mengerjakan tahap berikutnya. Sebagai contoh materi dasar akuntansi itu berhubungan dan merupakan syarat dalam mengerjakan materi jurnal umum atau materi laporan keuangan. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk menguasai tiap tahapan dalam materi akuntansi agar bisa mempelajari semua materi pelajaran akuntansi dengan tuntas. Hal ini diperlukan untuk memberi keterampilan atau pengetahuan kepada peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan dan memunculkan kesan bahwa pembelajaran akuntansi dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik. Sehingga jika dalam pembelajaran Akuntansi *soft skill* dapat dikembangkan, diharapkan siswa akan mempunyai kepribadian yang baik dan tujuan dari Akuntansi dapat tercapai.

Dalam pembelajaran Akuntansi yang diajarkan di SMK dengan materi tentang perekonomian dan pelaporan keuangan suatu perusahaan pasti banyak membutuhkan *hard skill* yang baik, namun terlepas dari hal itu sebenarnya Akuntansi juga dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik. Elfindri, et al., (2011: 173) mengungkapkan bahwa “*soft skill* dapat dikatakan sebagai semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill* yang dimiliki. *Soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*.” Proses pembelajaran Akuntansi lebih bermakna jika peserta didik tersebut mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengatahuinya. Apabila guru hanya berorientasi pada target pencapaian materi pada pembelajaran Akuntansi, dimana kegiatan pembelajaran dianggap selesai jika target pembahasan materi dalam kurikulum tersebut sudah tuntas disampaikan kepada peserta didik dan diakui sudah berhasil untuk kompetensi jangka pendek. Maka pada kompetensi jangka panjang dalam pemecahan persoalan riil, peserta didik akan gagal menyelesaikannya. Untuk itu materi yang harus diajarkan oleh guru harus

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya saja tetapi guru juga harus memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat membentuk kepribadian siswanya.

Menurut Muqowim (2012: 14-15) menjelaskan kompetensi kepribadian yang seharusnya diterapkan oleh guru yaitu :

Guru seharusnya menerapkan metode keteladanan, karena peserta didik cenderung meneladani gurunya. Guru merupakan sosok panutan yang akan ditiru dan melakukan transformasi diri dan sosial melalui proses pendidikan. Guru dianggap berhasil ketika mampu menjadi teladan bagi setiap peserta didik. Guru akan berhasil ketika dia bertanggung jawab, bermoral, jujur, menghargai orang lain, punya komitmen tinggi, mau terus belajar, berwibawa, arif dan bijaksana. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Pengembangan *soft skill* bagi peserta didik harus dikembangkan karena *soft skill* diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan mengelola diri secara tepat dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu guru Akuntansi di SMK Muhammadiyah Delanggu berusaha mengembangkan *soft skill* selama proses pembelajaran berlangsung, dengan harapan agar peserta didiknya tidak hanya pandai dalam akademiknya, tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik. Usaha guru akuntansi dalam mengembangkan *soft skill* siswa kelas X SMK Muhammadiyah Delanggu yaitu dengan membentuk karakter siswa. Maka strategi yang dikembangkan adalah dengan mengoptimisasikan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan.

SMK Muhammadiyah Delanggu adalah sekolah bercirikan agama Islam khususnya Muhammadiyah, sehingga sangat kental dengan pengelolaan dan penanaman nilai-nilai agama dan karakter ke-Indonesiaan; disamping *hard skill*. Sekolah Kejuruan membutuhkan keterampilan seperti kecakapan berfikir, kreatif, produktif, kritis, dan jujur. Sehingga pengembangan *soft skill* pada jenjang SMK lebih diutamakan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan

judul “INTERNALISASI NILAI *SOFT SKILL* DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK MUHAMMADIYAH DELANGGU TAHUN 2016/2017.”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru Akuntansi dalam menetapkan jenis dan mengembangkan *soft skill* siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas X SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun 2016/2017?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan *soft skill* siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas X SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun 2016/2017?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru Akuntansi dalam menetapkan jenis dan mengembangkan *soft skill* siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas X SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun 2016/2017.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan *soft skill* siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas X SMK Muhammadiyah Delanggu Tahun 2016/2017.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan *soft skill* pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran yang tepat tentang pentingnya kemampuan *soft skill* untuk dikuasai dalam pembelajaran akuntansi.

### b) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan evaluasi pengajaran dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada kegiatan proses belajar mengajar.

### c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada proses pembelajaran.

### d) Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan pengetahuan dalam meningkatkan *soft skill* untuk kesuksesan *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*.